

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sekolah adalah rumah kedua bagi anak yang juga memberi dasar bagi perkembangan anak tahap usia Sekolah Dasar. Tahap ini merupakan dasar yang baik dan tepat untuk pembentukan dan pengembangan berbagai aspek kehidupan anak, seperti aspek fisik, akademik, aspek sosial dan aspek kepribadian. Undang-Undang Republik Indonesia No.20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU no. 24 2003 tentang Sisdiknas) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk sikap yang perlu dimiliki oleh setiap individu sebagai bekal untuk memperoleh kehidupan yang baik. Tanggung jawab adalah bagian dari kepribadian yang sehat. Kepribadian antara lain terlihat dari interaksi individu dengan lingkungan, dan dikatakan sehat apabila interaksi tersebut berlangsung dengan harmonis. Konsep diri merupakan inti pola-pola kepribadian yang menjadi landasan perwujudannya di lingkungan kehidupan. Hal ini mengandung makna bahwa kepribadian akan banyak ditentukan oleh kualitas konsep dirinya (Surya, 2008 : 217).

Konsep diri (*Self concept*) adalah bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman, pikiran, perasaan, persepsi dan tingkah laku. Konsep diri ialah pandangan dan potret diri secara mental yang berhubungan dengan pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan mengenai diri, dan penilaian tentang diri sendiri. Menurut Markus dan Nurius (dalam Calhoun Acocella, 1995 : 41), diri yang dimaksud dalam membahas konsep diri, adalah diri (*the self*) yang terdiri dari lima aspek yaitu (1) aspek fisik, (2) diri sebagai proses, (3) diri sosial, (4) konsep diri, dan (5) cita-cita diri. Menurut James (dalam Calhoun dan Acocella, 1995) konsep diri telah menjadi pokok bahasan penting sejak tahun 1910. Sekarang konsep diri juga telah menjadi pusat dan pikiran seluruh aliran psikologi, terutama aliran humanistik, psikologi perkembangan, psikologi eksperimental, psikologi klinis, psikologi kepribadian dan psikologi sosial. Bahkan sedikit demi sedikit konsep diri juga terus mempengaruhi ahli-ahli behavioral kognitif

Pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang paling baru yang lebih mutakhir dan lebih proaktif karena pembimbingan yang menggunakan pendekatan yang beranjak dari pemahaman tentang keterampilan dan pengalaman khusus yang dibutuhkan siswa untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan di dalam kehidupan (Setiawati, Chudari, 2007, hal 4). Selanjutnya menurut Robert Mycrick, 1989 (dalam Setiawati, Chudari, 2007, hal 41) menyatakan pendekatan perkembangan ini dipandang sebagai pendekatan yang digunakan dalam tatanan pendidikan sekolah karena pendidikan ini memberikan perhatian

kepada tahap-tahap perkembangan siswa, kebutuhan dan minat, serta membantu siswa mempelajari ketrampilan hidup. Pendekatan perkembangan ini, perolehan perilaku yang diharapkan terbentuk pada siswa bersifat komprehensif yang akan menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance and counseling*) atau (*comprehensive guidance and counseling*).

Selanjutnya mengenai kedudukan bimbingan dalam Sistem Pendidikan di Indonesia telah digariskan di dalam Undang-Undang no 2/1989 tentang sistem Pendidikan Nasional beserta perangkat Peraturan Pemerintahan dan yang berhubungan dengan hal-hal yang berkenaan dengan Pendidikan, Sekolah Dasar ada di dalamnya peraturan pemerintah yaitu, PP No 28/1989 Pasal 2 menyatakan, (1) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya secara pribadi menemukan mengenai lingkungan dan merencanakan masa depan (2) Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing (dalam hal ini adalah Guru pembimbing adalah guru kelas)

Konsep diri merupakan salah satu faktor perkembangan psikososial yang adalah salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan. Guru kelas pada Sekolah Dasar adalah sumber informasi yang signifikan mengenai keadaan siswa, yang merupakan perwujudan perkembangan konsep diri siswa. Guru kelas di sekolah tempat penelitian berlangsung menyatakan bahwa rendahnya prestasi dan motivasi belajar siswa, bahkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku dan sikap siswa di sekolah dan di kelas banyak disebabkan oleh persepsi guru dan sikap negatif terhadap diri siswa. Kesulitan belajar yang dialami siswa bisa disebabkan oleh karena yang bersangkutan memandang diri tidak merasa mampu atau memiliki harga diri yang rendah. Hal ini terjadi karena siswa memiliki konsep diri yang negatif.

Sehubungan dengan uraian di atas dapat dilihat pada kenyataannya yang terjadi di Sekolah Dasar tempat penelitian bahwa perkembangan kehidupan selalu membawa hal-hal baru dalam segala aspek kehidupan. Sebagai suatu proses, perubahan berlangsung dan mempengaruhi semua bidang kehidupan. Hal ini terutama berlangsung pada generasi muda, termasuk anak-anak usia dini di sekolah dasar, yang merupakan anggota keluarga dan bagian dari masyarakat. Di Indonesia saat ini tengah terjadi banyak masalah yang melibatkan anak-anak dari mulai anak taman kanak-kanak, anak sekolah dasar, sampai anak remaja seperti masalah narkoba, kekerasan seksual, kekerasan fisik sampai kehilangan nyawa dan pembiaran anak.

Semua peristiwa di atas dapat dibaca di media massa atau dapat dilihat di TV. Akhir-akhir ini banyak media massa memuat berita dan artikel seperti “Adakah tempat aman bagi anak?” (Kompas 2013, 8 Februari: 33), “Anakku kini punya masa depan” (Kompas, 2013, 9 Februari: 33). “Hore waktunya bermain” (Kompas 2013). Tema berita-berita ini adalah mengenai anak usia balita dan anak usia sekolah dasar yang mengalami tindakan kekerasan, termasuk kekerasan seksual kekerasan dari orang tua, hilangnya kesempatan bermain bagi anak dan juga kasus-kasus penelantaran.

Dewasa ini perubahan zaman dan juga kemajuan teknologi yang semakin pesat menyebabkan terjadi perubahan yang signifikan dalam kehidupan keluarga. Perkembangan teknologi yang berlangsung saat ini, membuat individu dapat dengan cepat mengakses informasi melalui televisi, telepon, internet, dan media komunikasi lainnya. Komunikasi antar individu menjadi lebih mudah dengan berkembangnya perangkat elektronik. Komunikasi yang berlangsung menghadirkan lawan bicara dalam ruang audio atau pendengaran dan juga dapat secara visual melalui tampilan di layar monitor. Penekanan pada materi yang dikomunikasikan dapat dirasakan melalui tekanan, nada dan irama suara.

Tampilan visual di layar monitor dan mimik pembicara juga dapat memberikan penekanan pada maksud apa yang dibicarakan. Di sisi lain walaupun suara dan tampilan yang berkomunikasi hadir, tetapi kehadiran tersebut dapat menjadi hambar, karena tidak adanya kehadiran orang tua secara fisik. Ketiadaan kehadiran fisik dengan sendirinya membuat tidak adanya sentuhan fisik, tidak adanya belaian. Ketiadaan yang dapat menghilangkan kehangatan secara fisik, yang berdampak pada menurunnya efektivitas komunikasi. Disadari atau tidak, terjadi perubahan dalam masyarakat, baik dalam komunikasi dan pilihan media komunikasi, maupun dalam tatanan berinteraksi. Perubahan ini membawa dampak bagi anak.

Apa yang dialami anak-anak tersebut memperlihatkan bahwa anak dapat saja berada dan dibesarkan dalam lingkungan yang tidak sehat, yang tidak kondusif. Anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang bukan merupakan lingkungan yang signifikan sebagai tempat persemaian kehidupan yang sehat bagi perkembangannya. Anak berada dalam situasi yang kurang kondusif, baik dalam waktu maupun perhatian, serta minim fasilitas psikologis lainnya yang diperlukan untuk perkembangan fisik dan psikologis anak. Anak berada dalam situasi yang kurang perhatian dari orang tua. Semuanya menunjukkan bahwa anak pada saat ini mendapat perlakuan yang tidak sehat dari orang tua, terlebih apabila ibu bekerja, saat ini banyak ibu yang bekerja (Trans TV, 21 Februari 2014 Report sore). Perlakuan tidak sehat ini juga yang terjadi di sekolah berupa kekerasan seksual kepada anak, kekerasan anak yang terjadi di sekolah (07 Mei 2014, Liputan 6).

Studi pendahuluan mengenai konsep diri dilakukan pada kelas dua di sepuluh sekolah dasar negeri di kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten yang dilakukan dari tanggal 5 Januari sampai dengan bulan Februari 2015. Studi pendahuluan dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai konsep diri siswa melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan dengan orang tua siswa. Pengumpulan data dari guru kelas dan orang tua siswa yang kebanyakan ibu-ibu, dilakukan dengan mempergunakan angket yang terdiri dari pertanyaan tentang kegiatan guru kelas dan orang tua sehubungan dengan anak. Observasi dilakukan oleh peneliti dan asisten peneliti secara langsung dengan mengikuti kegiatan di dalam kelas waktu belajar dan waktu pengisian angket konsep diri dan di luar kelas sewaktu beristirahat dan berolah raga.

Hasil wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan waktu dan perhatian terhadap situasi dan kondisi siswa. Siswa sekolah dasar dalam taraf perkembangannya mempunyai masalah psikososial sehingga siswa sangat membutuhkan bantuan dan perhatian dari sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa konsep diri sangat penting karena dapat memberi bantuan dan perhatian dalam membangun karakter yang baik dan menghindari yang buruk. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa sampai dengan saat ini belum pernah ada penelitian mengenai konsep diri siswa di sekolahnya. Masalah-masalah siswa yang ada dan terjadi diselesaikan oleh guru kelas, disamping siswa diusahakan didampingi oleh orang tua. Kendalanya adalah sulit memanggil orang tua untuk diminta datang atau sebaliknya sulit untuk memberi penjelasan kepada orang tua karena keterbatasan waktu, perbedaan persepsi dalam berkomunikasi, kebanyakan pendidikan orang tua rendah. Pada dasarnya kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya penyelesaian masalah-masalah siswa yang bersifat psikologis, dan yang berhubungan dengan belajar kepada guru kelas disamping memberikan bantuan dengan menyediakan fasilitas yang di perlukan.

Dari wawancara melalui pedoman wawancara kepada guru kelas dan orangtua siswa. Diketahui bahwa guru kelas merasa kecewa atas sikap kebanyakan siswa yang tidak sopan, seperti berteriak terutama di kelas. Sosialisasi di antara siswa juga kurang baik, banyak siswa yang tidak memiliki semangat dalam belajar. Siswa sering belajar sambil bermain dan tidak memiliki percaya diri. Apabila menjawab pertanyaan terlihat siswa ragu-ragu. Dalam penampilan sikap pribadi siswa juga percaya diri, tidak menerima diri dan juga memiliki pencitraan diri yang rendah Hasil belajar siswa juga rendah pula. Kondisi seperti ini biasanya terkait dengan kurangnya perhatian dari keluarga atau orang yang sibuk bekerja khususnya ibu. Kalaupun ada ibu yang tidak bekerja, tetapi di rumah tidak melakukan apa-apa yang berarti bagi anaknya untuk membangun konsep diri yang positif.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui angket yang diisi oleh ibu siswa, diketahui bahwa kebanyakan ibu dari siswa (60%) menyatakan tidak banyak mempunyai waktu untuk membantu anak belajar atau untuk membicarakan segala hal atau berkumpul bersama dan menemani anak. Alasannya karena ibu bekerja dan tidak mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan anak walaupun mengakui memperhatikan secara finansial. Sejumlah ibu (40%) menyatakan, pada umumnya mengakui berbicara dengan anak mengenai pelajaran, mengenai kemampuan anak memahami pelajaran yang diberikan, mengenai keadaan di sekolah dan di kelas, tentang bagaimana hubungan anaknya dengan guru dan teman-temannya. Memberi nasihat-nasihat pada anaknya apabila ada sikap dan tingkah laku anak yang kurang baik dan salah terhadap guru dan teman. Nasihat-nasihat yang diberikan kepada anak didasarkan pada agama.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dan asisten peneliti, berdasarkan pedoman observasi konsep diri, terhadap siswa menunjukkan bahwa dalam pergaulan dan tingkah

laku di luar kelas sewaktu bermain siswa di dalam kelas diketahui bahwa siswa bersosialisasi secara tidak sehat, memiliki sikap tertutup, dan tidak percaya diri. Hal tersebut ditunjukkan melalui sikap siswa yang tidak mau mengikuti aktivitas dan belajar dengan baik serta banyak yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa terlihat kurang menerima diri dan terlihat merasa rendah diri. Bila ditanya menengenai diri, siswa hanya berdiam dan menggelengkan kepalanya. Adapula yang bersikap seperti orang dewasa, yaitu menasihati siswa lain dan ada juga siswa yang bersikap angkuh dengan merendahkan siswa lain. Pada waktu jam pelajaran sedang berlangsung siswa berlarian di dalam kelas dan mengganggu teman lain tapi sebaliknya ada juga yang berdiam diri tanpa melakukan apapun dan memandang dengan tatapan kosong. Ada pula siswa yang cengeng, selalu mengeluh, merasa lemah dan tidak dapat melakukan pembelaan diri yang menyebabkan menjadi bahan olok-olok teman-temannya. Beberapa siswa gemar mengadu kepada guru bahwa siswa diganggu oleh teman-temannya.

Semua hasil observasi terhadap siswa oleh peneliti dan asisten peneliti dicatat dalam pedoman observasi. Hasil observasi oleh peneliti dan asisten peneliti diverifikasi dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah, hasil wawancara dengan guru kelas. Guru kelas juga menyatakan kecewa atas sikap kebanyakan siswa yang tidak sopan, berteriak-teriak dalam kelas, sosialisasi yang kurang baik antar teman, banyak siswa yang tidak bersemangat dalam belajar, belajar sambil bermain, dan siswa tidak memiliki percaya diri dan ragu-ragu kalau menjawab pertanyaan atau mengerjakan pekerjaan sekolah. Kebanyakan guru pada umumnya menyatakan bahwa sikap dan tingkah laku siswa tidak simpatik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dengan guru kelas membuat kepala sekolah dan guru kelas mendukung penelitian ini, yaitu penelitian mengenai pengembangan konsep diri pada siswa kelas dua SD.

Alasan utama penelitian ini adalah untuk mendapat temuan-temuan di sekolah mengenai masalah dan kendala dalam pengembangan konsep diri siswa. Masalah utama pengembangan konsep diri ialah karena adanya keterbatasan kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga.

Salah satu peran sekolah adalah untuk mempersiapkan anak menyongsong masa depan dan penelitian ini bermaksud untuk memberikan sumbangan dan secara aktif ikut serta dalam mengisi peran sekolah yaitu dengan membantu mengembangkan konsep diri dengan melalui permainan untuk memperoleh konsep diri yang positif.

Fakta-fakta di sekolah seperti yang telah diuraikan di atas dapat memberi gambaran bahwa banyak siswa yang memiliki konsep diri yang negatif. Apabila fakta-fakta yang terjadi di sekolah terutama yang terjadi di kelas dan di luar kelas dianalisis lebih lanjut, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa memiliki konsep diri yang negatif seperti yang dikemukakan oleh Burns (Burns, 1993:189) yaitu: (a) faktor yang bersumber dari kesadaran tubuh dan citra tubuh (b) faktor yang bersumber dari kondisi keluarga, (c) faktor

yang bersumber dari pola asuh orang tua, (d) faktor yang bersumber dari reaksi orang lain, (e) faktor yang bersumber dari tuntutan orang tua terhadap siswa, (f) faktor yang bersumber dari jenis kelamin, (g) faktor yang bersumber dari keberhasilan dan kegagalan, (h) faktor yang bersumber dari orang-orang yang dekat dengan siswa seperti guru (*the significant other*). Uraian dari fakta-fakta sebagai berikut tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, faktor kesadaran tubuh dan citra tubuh (Burns, 1993:189) Faktor kesadaran tubuh dan citra fisik adalah faktor persepsi yang mendasari proses pembentukan acuan diri dan identitas diri, yaitu dimana anak yang tidak sempurna fisiknya, ataupun pada anak yang tidak cacat tapi anak tidak menerima dirinya karena sikap yang ditunjukkan orang-orang terhadap keadaan dirinya yang menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri dan rendah diri.

Kedua, faktor keluarga dimana keluarga yang merupakan tempat pertama dan utama bagi proses pembentukan konsep diri anak. Menurut Smith dan Fieldmand (dalam Pudjiyanti, 1995:30), pada keluarga yang tidak harmonis dimana terjadi hubungan yang buruk antara orang tua, yang dapat terjadi pada orang tua yang utuh atau yang sudah bercerai, dan pada orang tua yang tidak memahami anak dimana terjadi suatu sikap yang menunjukkan tidak menerima keberadaan anak. Hal ini menyebabkan anak merasa dirinya tidak diharapkan dan tidak dihargai dan menimbulkan konsep diri yang rendah pada anak.

Ketiga, faktor pola asuh orang tua yang kurang atau tidak memahami perannya sebagai tokoh panutan. Sikap orang tua yang tidak positif yaitu orang tua tidak memberikan pengasuhan yang tepat dan sesuai mengenai buruk dan baik akan menyebabkan pengaruh yang negatif dalam pembentukan konsep diri anak. Orang tua tidak memberi pengasuhan yang dibutuhkan anak untuk memiliki tingkah laku dan sikap yang baik.

Keempat, faktor lingkungan atau masyarakat tempat anak dibesarkan. Lingkungan yang tidak sehat dan tidak kondusif, juga adanya individu yang tidak mempunyai otoritas yang tidak menerima dan meremehkan anak sehubungan dengan hal ini, Sullivan (Rakhmat, 1996:101) menyatakan apabila seseorang diterima dan dihormati karena keadaan diri orang tersebut, maka orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Tetapi sebaliknya, apabila orang tidak menerima, dan meremehkannya, maka orang tersebut akan cenderung membenci dirinya.

Kelima, faktor tuntutan orang tua yang terlalu tinggi yang tidak sesuai dengan kemampuan anak dan tidak dapat dipenuhi oleh anak. Anak merasa tertekan atau mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tua, bila orang tua sering menyebut atau memanggilnya sebagai anak yang bodoh.

Keenam, faktor keberhasilan dan kegagalan yang dapat mempengaruhi sikap anak dan membentuk konsep diri. Keberhasilan akan memberi rasa bangga dan kegagalan akan memberi rasa kecewa yang akan mempengaruhi konsep diri yang negatif.

Ketujuh, faktor orang-orang yang dekat yang penting bagi anak (*the significant others*) Saudara, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, dan orang lain yang tinggal serumah dengan anak akan memberi pengaruh positif atau negatif kepada anak.

Kedelapan, faktor sekolah. Menurut Burns (1993, 386-392) sekolah berhubungan dengan dua hal yaitu: (a) organisasi sekolah dan (b) guru. Organisasi sekolah mencakup pembagian kelas yang didasarkan kemampuan tingkat kecerdasan siswa yang sering disebut kelas unggulan. Organisasi kelas seperti ini memiliki bahaya yaitu, mengandung tendensi yang bersifat mengganggu pembentukan dan penguatan konsep diri siswa. Keadaan ini dapat mengekalkan dan menyebabkan siswa memiliki sikap dan tingkah laku yang cenderung sombong. Dipihak lain, guru mempunyai status sebagai agen yang mempengaruhi perkembangan konsep diri siswa yang dikuatkan oleh konsep diri guru itu sendiri. Harapan guru terhadap siswa, gaya mengajarnya, dan etos ruang kelas dan sikap penerimaan terhadap siswa akan sangat mempengaruhi siswa. Apabila guru tidak hangat, tidak mau menerima keadaan siswa, tidak membesarkan hati dan tidak menciptakan suasana yang mendukung untuk menghasilkan yang terbaik untuk siswa, akan menimbulkan siswa yang tidak berkualitas. Sebaiknya guru sebelumnya harus mengubah konsep diri agar guru tidak merusak konsep diri siswa yang sudah baik, atau agar tidak menghalangi konsep diri siswa menjadi baik.

Peran guru dalam bimbingan kelompok

Guru Sekolah Dasar sebagai guru kelas yang mengajarkan suatu pelajaran pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing seperti yang dinyatakan dalam SK, Menpan No. 83/1993 menegaskan bahwa selain tugas utama mengajar, guru Sekolah Dasar ditambah dengan melaksanakan program bimbingan di kelas maupun di luar kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap siswa yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok adalah untuk mencegah berkembangnya masalah dan kesulitan pada siswa. Isi kegiatan bimbingan kelompok ialah pencapaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan pribadi dan sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Pemberian informasi kebanyakan menggunakan alat-alat dan media pendidikan seperti pensil, kertas, OHP, video dan lain-lain. Aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki, mengembangkan pemahaman diri, pemahaman lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri (Setiawati, Hudori, 2007, hal 30-31).

Peran guru kelas dalam bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Guru/asisten pembimbing membagikan, menjelaskan materi permainan dan aturan permainan.
- 2) Memberi kesempatan untuk memahami aturan permainan.
- 3) Guru/asisten pembimbing menanyakan kepada siswa setelah akhir permainan, yaitu apa yang dirasakan selama permainan dan apa yang didapatkan dalam permainan serta apa yang dipahami selama permainan.

- 4) Guru/asisten pembimbing berdiskusi dengan siswa apa manfaat dari tema materi yang dilakukan terutama manfaat untuk dirinya
- 5) Guru/asisten pembimbing mengajak siswa untuk menerapkan tema materi dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan manfaatnya
- 6) Guru/asisten pembimbing menegaskan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh siswa.
- 7) Guru/asisten pembimbing memberikan penguatan akan manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari

Permainan ini peran guru ialah sebagai berikut 1) ikut jawabnya. Dalam melaksanakan bimbingan kelompok melalui memanggil siswa yang akan mengikuti bimbingan kelompok berdasarkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 2) membagi dan mengatur siswa menjadi dua kelompok 3) bersama

Kondisi dari situasi lingkungan yang sehat berperan pada anak, misalnya keberadaan individu yang mempunyai otoritas, seperti orang tua, atau tokoh panutan yang membimbing akan dapat mempengaruhi masa depan anak. Dapat dibayangkan seandainya orang tua kurang memahami perannya sebagai orang tua terutama peranan dalam mempersiapkan anak menghadapi masa depan. Demikian pula dengan pihak sekolah dan guru harus menunjukkan sikap yang demokratis serta jangan tidak peduli dan membiarkan anak dengan masalahnya.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa masa anak-anak merupakan tahap yang berperan dalam kehidupan individu. Apa yang dialami anak selama masa anak bukan merupakan situasi-situasi yang dilalui begitu saja tanpa bekas. Apa yang dialami anak akan meninggalkan jejak yang membekas, yang bagi anak merupakan awal dari pembentukan gambaran tentang siapa dirinya sebagai individu. Masa anak-anak adalah masa dimana mulai berlangsung pembentukan dasar-dasar konsep diri. Kepentingan seorang anak dalam memiliki konsep diri karena konsep diri adalah sebagai modal yang utama untuk menentukan masa depannya dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Lebih jauh lagi, konsep diri ibarat pilihan pasti yang niscaya untuk dimiliki. Konsep diri tidak akan begitu saja tertanam pada diri seorang anak, dan juga karena setiap anak terlahir dalam keadaan polos, putih bersih dan tidak mengenal apa yang disebut konsep diri.

Pertimbangan dan alasan mengenai perlunya pengembangan konsep diri bagi siswa usia 7-8 tahun di kelas dua SD adalah sebagai berikut: (1) Siswa usia 7-8 tahun di kelas dua SD adalah individu yang sedang dalam fase pertumbuhannya, yaitu siswa sebagai individu yang mulai berinteraksi dengan teman sebaya, mulai belajar mandiri dan semakin tidak tergantung lagi pada orang tua. Siswa mulai mempunyai kegiatan sendiri dengan teman-temannya, dan intensitas keberadaannya dalam pelukan orang tua semakin jarang. Anak mulai mempunyai lingkungan sosial, serta belajar untuk menempatkan dan menyesuaikan diri dalam situasi sosial (2) Siswa mulai menyusun gambaran mengenai

dirinya, dan apa yang diinginkan dan mulai menata konsep diri dan tahap ini penting sebagai awal pengembangan konsep diri yaitu siswa mulai mempunyai pandangan mengenai dirinya sendiri. (3) Pada tahap ini konsep atau pandangan siswa mengenai dirinya itu akan menjalani penyesuaian yang akan membentuk konsep diri yang lebih utuh untuk perkembangan selanjutnya. (4) Konsep diri yang terbentuk ini akan menjadi modal utama bagi individu untuk memperoleh sukses dan kebahagiaan untuk hidupnya, yaitu siswa memiliki konsep diri positif yang dapat memandang, menilai dan memiliki persepsi yang positif mengenai dirinya. Siswa merasakan suatu perasaan nyaman terhadap diri sendiri, rasa diterima oleh lingkungan dan merasa memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik. (5) Konsep diri siswa dalam perkembangannya akan menentukan perasaan untuk mampu menjadi diri sendiri, mampu memenuhi harapannya sendiri dan juga terbuka untuk menerima pengalaman baru. Pada hakikatnya anak yang memiliki konsep diri positif adalah anak yang bahagia dimana anak dapat melihat dirinya sebagai orang yang dicintai dan dihargai.

Penelitian dari Trautwen dkk (2009) memperlihatkan bahwa anak dan remaja mulai mengintegrasikan informasi perbandingan sosial ke dalam konsep diri yang dimiliki pada masa sekolah dasar yaitu di kelas dua dalam usia tujuh dan delapan tahun. Hasil penelitian ini diperoleh Trautwen dengan menguji keberadaan anak diantara teman-teman. Penelitian yang dilakukan oleh Gest dkk (2008) menyatakan bahwa penerimaan teman sebaya mempunyai dampak yang signifikan sejak anak berusia 8 tahun yang terlihat pada perilaku dan keberhasilan akademik anak-anak tersebut.

Harjasuganda (2008) melakukan penelitian mengenai pengembangan konsep diri yang positif pada siswa di SD sebagai dampak penerapan umpan balik (*feedback*) dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan Jasmani, sebagai sebuah mata pelajaran memberikan pengetahuan tentang jenis-jenis olahraga, mengendalikan motorik, bekerja sama dan berkompetisi. Anak melalui olahraga mulai memahami kemampuannya (walaupun terbatas pada kemampuan fisik) dengan jalan menggunakan dan membandingkan atau menguji kemampuan tersebut, seperti bertanding. Olahraga membantu anak mengenal siapa dirinya, bagaimana gambaran yang diinginkan dari diri tersebut nantinya. Dalam penelitian tersebut. Harjasuganda mengemukakan bahwa salah satu unsur dalam mengembangkan kepribadian anak ialah konsep diri. Peran penting pembinaan konsep diri dalam penelitian ini dilakukan melalui program pendidikan jasmani.

Penelitian oleh beberapa ahli menyatakan bahwa konsep diri dapat dibentuk pada usia tujuh atau delapan tahun, saat dimana anak mulai mengembangkan mengenai interpretasi perasaan-perasaannya, mulai mengembangkan kemampuan menerima umpan balik dan mengartikan umpan balik yang diterima dari orang tua dan teman sebaya.

Penelitian Abound dan Skerry (Desmita, 2009: 174) menemukan bahwa anak-anak kelas dua sekolah dasar, biasanya berusia 7-8 tahun, cenderung sudah dapat menyebutkan karakteristik psikologis seperti preferensi atau sifat-sifat kepribadian dalam pendefinisian

diri misalnya: “Aku seorang yang pintar dan terkenal” dan tidak hanya menyebutkan karakteristik fisik (seperti warna mata atau kepemilikan). Usia 7-8 tahun ini merupakan usia yang penting dalam perkembangan anak.

Hasil penelitian yang telah dibahas di atas memperlihatkan bahwa anak usia 7-8 tahun biasanya berada pada SD kelas rendah berada pada periode perkembangan.

Miller, et al (2013) mengemukakan bahwa intervensi konsep diri yang diberikan pada anak, akan banyak membantu anak memperoleh mental yang sehat. Sampel penelitian berjumlah 474 anak dari Australia. Pada awal penelitian adalah mengambil data anak-anak yang berusia rata-rata 4.5 tahun yang duduk di prasekolah Dua tahun kemudian dimana anak sudah memasuki usia tujuh tahun dan telah bersekolah di SD. Pengambilan data mempergunakan skala yang telah terstandar. Nara sumber dari data anak adalah orang tua dan guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan konsep diri telah dimulai sejak masa anak-anak. Dengan demikian sekolah dasar mempunyai peran yang sangat berarti sebab sebagian dari waktu anak dihabiskan di sekolah. Masa sekolah dasar mempunyai peran penting, yaitu sebagai periode persiapan bagi anak untuk menghadapi masa depan. Anak perlu mempunyai dasar-dasar konsep diri yang akan dikembangkan selanjutnya oleh anak sebagai individu dewasa nantinya, sehingga konsep diri ini perlu diintervensikan melalui kegiatan sekolah sewaktu anak berada di sekolah dasar.

Konsep diri yang telah diintervensi dalam penelitian menurut Calhoun dan Accolcela (1990:67) kesimpulannya konsep diri adalah berhubungan dengan *body image* (citra fisik), *self image* (citra diri), *ideal self* (diri ideal), dan *self esteem* (harga diri). Konsep diri ini bersifat multidimensi dari persepsi “diri” dan berkaitan dengan hampir semua karakteristik yaitu akademik, non akademik, gender, sosial, dan budaya.

Pentingnya bimbingan konseling di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan peserta didik, masyarakat, bangsa dan Negara dan diselenggarakan dengan keteladanan, membangun kemauan serta kreatifitas peserta didik.(Adiputra, 2012:13). Menurut Sukmadinata, Kartadinata (2007:7, 14-15) pentingnya bimbingan adalah untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa terutama dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi saat ini dan merencanakan masa depannya sesuai dengan minat kemampuan dan kebutuhan sosialnya. Sedangkan pentingnya konseling adalah merupakan bantuan yang bersifat individual dan pribadi, pendidikan dan vokasional.

Pentingnya bimbingan kelompok sebagai proses pemberi bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau

keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan, model bimbingan kelompok melalui permainan untuk pengembangan konsep diri pada siswa kelas dua sekolah dasar yang berusia tujuh-delapan tahun. Intervensi pembentukan konsep diri dilakukan melalui situasi bermain, karena bermain mempunyai peran yang sangat besar bagi perkembangan anak (Hurlock, dalam Suwarjo dan Eva Imania Eliasa, 2011:2). Landasan filosofisnya adalah bahwa manusia pada hakikatnya ingin memiliki kehidupan yang aman, nyaman secara fisik, emosional, sosial dan spiritual.

Asumsi dasar pembentukan konsep diri yang digunakan sebagai pedoman dalam model bimbingan kelompok ini adalah bahwa pengembangan konsep diri pada siswa kelas dua sekolah dasar pada rentang usia 7-8 tahun merupakan rangka acuan (*frame of reference*) dalam bereaksi dengan lingkungan untuk melakukan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan suatu modal yang penting bagi anak untuk menghadapi masa depan yang gemilang (Fitts,1971).

Uraian di atas memperlihatkan pentingnya seseorang memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri dikembangkan sejak siswa kelas dua di sekolah dasar. Sekolah Dasar mempunyai peran formal, sebagai bentuk keterlibatan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda bangsa. Peran sekolah ini dijalankan oleh guru kelas, karena guru kelas berhadapan langsung dengan siswa. Peneliti sangat tertarik membantu guru untuk memberi landasan pengembangan konsep diri yang sebenarnya, dengan melakukan penelitian mengenai Model Bimbingan Kelompok Melalui Permainan untuk Pengembangan Konsep Diri Pada Siswa Usia 7-8 Tahun di Kelas Dua Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Konsep diri merupakan aspek perkembangan psikososial yang sangat penting yang harus dimiliki anak dalam menjalani kehidupan untuk menghadapi masa remaja dan masa dewasa dalam menjalani kehidupan yang baik. Konsep diri juga merupakan dasar untuk mencapai cita-cita dan harapan pada waktu masa yang akan datang.

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa pada waktu lahir melainkan terbentuk dari pengalaman individu sebagai interaksi dengan orang lain. Pada hakikatnya merupakan pandangan, perasaan dan persepsi yang bersifat sosial-psikologis, dan psikis. Rogers (dalam Sobur, 2003:507) menyatakan konsep diri merupakan inti dari pengalaman individu yang memunculkan suatu karakter atau gambaran yang positif atau negatif dari diri individu yang terlihat dari ciri-ciri apa yang ditampilkan oleh individu yang menunjukkan “siapa dia” dan “bagaimana dia”. Annai Pai dalam Djaali (2011:129-130) mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri, tentang apa yang ia ketahui, yang dirasakan tentang perilakunya, isi pikirannya, dan bagaimana perilakunya tersebut terpengaruh terhadap orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan bahwa konsep diri merupakan hal yang penting yang sangat berperan dalam kehidupan manusia terutama dalam menjalani kehidupan di dalam masyarakat. Menurut Inge Hutagalung (2007:25) menyatakan memahami konsep diri sangatlah penting karena dengan pemahaman konsep diri yang benar seseorang akan dapat lebih mengetahui dirinya sendiri dan belajar untuk lebih menerima dirinya.

Menurut teori Neo Piagetian (Papalia, 2009:490) tahap ketiga ini ialah:

Tahap pertama pada periode usia 3-4 tahun adalah langkah awal dalam membangun konsep diri dimana pada usia ini anak mengolah stimulus yang diterima sebagai pengertian tunggal (*single representation*) berdiri sendiri yang hanya mewakili satu pengertian yaitu dengan kondisi ya atau tidak.

Tahap kedua ialah pada usia 5-6 tahun dimana sudah terbangun mengenai hubungan yang logis antara pengertian yang dengan pengertian yang lain yang berarti mulai ada pemetaan perwakilan (*representational mappings*) anak mulai dapat menghubungkan satu aitem dengan aitem lainya untuk menggambarkan dirinya yang masih bersifat pencitraan.

Tahap pengembangan konsep diri berawal pada masa anak-anak, yaitu waktu siswa duduk di kelas dua sekolah dasar pada rentang usia 7-8 tahun. Anak sebagai siswa sekolah dasar akan lebih terbantu dan mudah menjalani kegiatan belajar apabila guru memberi penghargaan kepada siswa yang berbentuk sikap yang baik serta tidak melakukan kekerasan dalam ucapan apalagi dalam tindakan. Dukungan dari guru memudahkan anak untuk membuat landasan pengembangan konsep diri. Anak sewaktu berusia 7-8 tahun di kelas dua sekolah dasar berada dalam kondisi yang kondusif untuk membangun konsep diri yang positif. Komponen konsep diri yang meliputi sisi kognitif (pengetahuan) siswa tentang keadaan dirinya, sisi afektif, (suasana hati) dan penilaian individu terhadap dirinya akan membentuk "*self acceptance*" dan "*self esteem*".

Pengembangan konsep diri dilakukan di kelas dua sekolah dasar pada rentang usia 7-8 tahun, karena seperti yang dinyatakan oleh Harter (Papalia, 2009:490) rentang usia 7-8 tahun merupakan tahap anak membentuk representasional (*representational systems*) yaitu konsep diri yang luas yang inklusif yang mengintegrasikan berbagai aspek diri. Demikian pula seperti yang dinyatakan dalam hasil penelitian bahwa pengembangan konsep diri berlangsung pada rentang usia 7-8 tahun karena pada usia ini anak mulai mengembangkan daya untuk menginterpretasikan perasaan-perasaanya dan mulai mengembangkan kemampuan menerima umpan balik dari orang-orang yang berperan (*significant others*) seperti orang tua, keluarga, guru dan teman sebaya. Selanjutnya menurut Papalia (2007) dalam perjalanan hidup anak, perkembangan pembentukan konsep diri anak mulai intens pada saat anak berusia 7-8 tahun, yang bersamaan waktunya pada saat anak berada di kelas sekolah dasar. Anak sudah mulai belajar mempunyai pemahaman untuk menilai diri sendiri misalnya "saya bodoh" atau "saya jelek". Setiap individu mempunyai keunikannya sendiri

yang berhubungan dengan dirinya dan inilah yang membedakan antara individu dengan individu yang lain. (Rahman Abdul Agus. 2014. Hal 62).

Pada saat ini banyak fenomena yang muncul di masyarakat, dalam keluarga dan media masa mengenai masalah bahwa anak pada saat ini mengalami kehidupan yang tidak sehat terutama dalam keluarga yang disebabkan orang tua sibuk, orang tua bermasalah yang berdampak pada anak. Anak perlu dipersiapkan agar mempunyai mental yang sehat yaitu dengan memiliki konsep diri yang positif. Karena terjadinya masalah-masalah dalam keluarga maka sekolah sebagai rumah kedua dan guru sebagai pengganti orang tua memiliki kewajiban untuk dapat mengatasi masalah-masalah ini terutama pada anak usia dini dan sekolah dasar untuk membentuk konsep diri anak untuk menghadapi masa depan.

Menurut Hendrianti Agustiani (2006: 143-144) menyatakan selama masa anak pertengahan akhir, kelompok teman sebaya mulai menentukan peran yang dominan menggantikan orang tua dan pada masa anak akhir sudah pengembangan konsep diri agar stabil.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dipergunakan untuk melakukan pengembangan konsep diri pada siswa kelas dua sekolah dasar. Digunakannya bimbingan kelompok melalui permainan dan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk terjadinya keakraban dan kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama.

Dengan ini permasalahan sebagaimana sudah dipaparkan di atas pertanyaan utama penelitian ini ialah “Seperti apakah Model Bimbingan Kelompok melalui Permainan (BKMP) yang efektif untuk Pengembangan Konsep Diri pada siswa di kelas dua Sekolah Dasar lebih rinci pertanyaan tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan spesifik seperti berikut:

1. Seperti apakah gambaran konsep diri siswa kelas dua SDN sebelum intervensi di Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten?
2. Seperti apakah gambaran konsep diri siswa dalam kelompok eksperimen siswa di kelas dua SDN di Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten?
3. Seperti apakah gambaran konsep diri siswa dalam kelompok kontrol siswa di kelas dua SDN di Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan?
4. Bagaimanakah rancangan Model hipotetik Bimbingan Kelompok melalui Permainan (BKMP) untuk pengembangan konsep diri siswa kelas dua SDN di Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten?
5. Apakah terdapat perbedaan pengembangan konsep diri pada pretes dan postes dalam kelompok eksperimen kategori sedang dan rendah pada aspek citra fisik, aspek citra diri, aspek diri ideal dan aspek harga diri?
6. Bagaimana efektivitas model BKMP yang meliputi aspek citra fisik, aspek citra diri, aspek diri ideal dan aspek harga diri dalam mengembangkan konsep diri siswa kelas dua di SDN Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten?

7. Seperti apa pengaruh aspek citra fisik, aspek citra diri, aspek diri ideal dan aspek harga diri terhadap efektivitas penerapan model Bimbingan Konseling Melalui Permainan (BKMP) dalam mengembangkan konsep diri siswa kelas dua di SDN Kecamatan Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten?

C. Tujuan Penelitian:

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan kelompok melalui permainan untuk pengembangan konsep diri pada siswa kelas dua SD.

Tujuan khusus dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui gambaran Konsep Diri Siswa kelas dua SDN sebelum intervensi di Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan.
2. Untuk mengetahui gambaran Konsep Diri pada siswa dalam kelompok eksperimen siswa di kelas dua SDN di Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan Banten.
3. Untuk mengetahui gambaran Konsep Diri pada siswa dalam kelompok kontrol siswa di kelas dua SDN di Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan Banten.
4. Untuk mengetahui rancangan Model Bimbingan hipotetik Kelompok Melalui Permainan (BKMP) untuk pengembangan konsep diri siswa kelas dua di Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan Banten.
5. Untuk mengetahui perbedaan Pengembangan konsep diri pada pretest dan posttest dalam kelompok eksperimen kategori sedang pada aspek citra fisik, aspek citra diri, aspek diri ideal dan aspek harga diri. Apakah terdapat perbedaan pada pretes dan postes pengembangan konsep diri dalam kategori rendah pada aspek citra fisik, aspek citra diri, aspek diri ideal aspek harga diri?
6. Untuk mengetahui efektivitas model BKMP yang meliputi aspek citra fisik, aspek citra diri, aspek diri ideal dan aspek harga diri dalam mengembangkan konsep diri siswa kelas dua di SDN Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan Banten.
7. Untuk mengetahui perbedaan efektifitas pencapaian konsep diri pada kelompok yang diterapkan model BKMP dengan kelompok yang tidak diterapkan model BKMP ditinjau dari aspek citra fisik, aspek citra diri, aspek diri ideal dan aspek harga diri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya bidang keilmuan bimbingan dan konseling dan pendidikan anak sekolah dasar khususnya terkait dengan dihasilkannya. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan (BKMP) yang dapat digunakan untuk mengembangkan konsep diri pada anak usia 7-8 tahun dikelas dua sekolah dasar.

2. Manfaat segi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai model untuk membantu guru

bagi sosialisai pengembangan konsep diri di Sekolah Dasar di Indonesia Model permainan yang digunakan selama ini banyak mempergunakan model permainan yang diadopsi dari Barat yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Hendaknya para pembuat kebijakan dapat membuat permainan yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia yang selain dapat dimanfaatkan untuk pengembangan konsep diri, juga agar anak-anak dapat mengenal budaya Indonesia dan menanamkan rasa cinta kebangsaan.

3. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

Sebagai penelitian bimbingan yang bersifat aplikatif hasilnya diharapkan dapat memberi kontribusi pada lembaga pendidikan dasar khususnya pada guru Sekolah Dasar untuk menjadi masukan mengenai pentingnya pembentukan konsep diri pada anak

- 1) Dapat memanfaatkan model bimbingan kelompok untuk membentuk konsep diri dan mengembangkan potensi peserta didik.
- 2) Sebagai penambahan wawasan bagi konselor dan guru kelas dalam penggunaan layanan bimbingan kelompok di Sekolah Dasar untuk dapat membentuk peserta didik dalam pemahaman diri dan konsep diri pada siswa usia 7-8 tahun di kelas dua SD.
- 3) Model Bimbingan Kelompok dengan melalui permainan yang manfaatnya dapat melakukan intervensi dalam upaya membantu siswa sebagai landasan pengembangan konsep diri pada siswa usia 7-8 tahun di kelas dua sekolah dasar.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Sebagai sumbangan dalam bentuk referensi mempersiapkan generasi muda bangsa untuk memiliki konsep diri yang positif untuk menghadapi perkembangan masa depan.

E. Stuktur Organisasi Disertasi

Bab I pendahuluan Dalam bab 1 dibahas mengenai belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur.

Bab II kajian teori yang terdiri dari a) pengertian konsep diri, teori-teori konsep diri, peranan konsep diri, tahap-tahap pembentukan dan pengembangan konsep diri melalui permainan, pengembangan konsep diri usia 7-8 tahun dan konsep diri positif dan konsep diri negatif b) pengertian bimbingan kelompok, makna bimbingan kelompok, tujuan kelompok dan pembentukan kelompok c) model bimbingan kelompok melalui permainan yang terdiri dari pengertian permainan, alasan penggunaan permainan dalam bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, melalui permainan, strategi dan teknik bimbingan melalui permainan.

Bab III metode penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian.

Bab IV temuan dan pembahasan, evaluasi model, standar keberhasilan model, a) temuan dari gambaran konsep diri kelas dua sebelum intervensi, gambaran konsep diri pada siswa dalam kelompok eksperimen, gambaran konsep diri pada siswa dalam kelompok eksperimen, rancangan model bimbingan kelompok melalui permainan hipotetik, perbedaan pengembangan konsep diri pada pretest dan posttest kelompok eksperimen sedang dan kategori rendah pada aspek citra fisik, citra diri, diri ideal, dan harga diri, efektifitas BKMP meliputi citra fisik, citra diri, diri ideal, dan harga diri, pengaruh citra fisik, citra diri, diri ideal, dan harga diri terhadap efektifitas penerapan model BKMP, b) pembahasan gambaran konsep diri kelas dua sebelum intervensi, gambaran konsep diri pada siswa dalam kelompok eksperimen, gambaran konsep diri pada siswa dalam kelompok eksperimen, rancangan model bimbingan kelompok melalui permainan hipotetik, perbedaan pengembangan konsep diri pada pretest dan posttest kelompok eksperimen sedang dan kategori rendah pada aspek citra fisik, citra diri, diri ideal, dan harga diri, efektifitas BKMP meliputi citra fisik, citra diri, diri ideal, dan harga diri, pengaruh citra fisik, citra diri, diri ideal, dan harga diri terhadap efektifitas penerapan model BKMP, c) evaluasi model dan d) standart keberhasilan model.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi